

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan Aktivitas Seksual Pada Mahasiswa

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Berdasarkan sifat katanya, “pengetahuan” termasuk dalam kategori kata benda, khususnya kata benda turunan yang terbentuk dari kata dasar “tahu” dan awalan “pe-an”. Singkatnya, frasa ini mencakup segala sesuatu yang terkait dengan proses mengetahui. Semua tindakan, strategi, dan sumber daya yang digunakan, beserta semua hasil dari tindakan tersebut, termasuk dalam konsep pengetahuan (Octaviana & Ramadhani, 2021). Dengan menggunakan kumpulan konsep dan teori, pengetahuan digunakan untuk mencari, mengidentifikasi, dan meningkatkan pemahaman terhadap suatu isu yang menjadi subjek penelitian. Selanjutnya, pengetahuan diimplementasikan dengan menggunakan teknik ilmiah yang metodis, objektif, sistematis, dan universal (Ridwan, Syukri, & Badarussyamsi, 2021).

Menurut sejumlah pernyataan, pengetahuan didefinisikan sebagai informasi, kemampuan, atau pemahaman yang diperoleh dari pendidikan, pengalaman, atau studi. Pengetahuan mencakup semua hal berikut: fakta, ide, prinsip, dan hubungan antara berbagai komponen. Pengetahuan dapat digunakan untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan dan dikembangkan melalui kontak dengan lingkungan, pengalaman pribadi, dan pencarian informasi.

2.1.2 Jenis-Jenis Pengetahuan

Pengetahuan adalah jenis pengetahuan yang terinternalisasi dalam pikiran seseorang setelah dikaitkan dengan pemahaman dan kemampuan bertindak. Secara umum, pengetahuan dapat membuat prediksi dengan mengidentifikasi pola. Pengetahuan dapat memotivasi tindakan nyata ketika fakta dan informasi dapat memperjelas berbagai hal atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman (Fauzi, 2022).

Pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah termasuk dalam kategori pengetahuan (Burhannudin Salam dalam Sukma Anggreini, Muhyi, & Ketut 2023). Pengetahuan biasa berada di urutan pertama. Kontak sosial, pengamatan, dan pengalaman sehari-hari merupakan sumber informasi ini. Informasi ini bersifat praktis dan seringkali tidak terstruktur. Pengetahuan ilmiah berada di urutan kedua. Di sisi lain, prosedur ilmiah dan penyelidikan metodis merupakan cara informasi ilmiah diperoleh. Pengetahuan dalam sains bersifat tidak bias, dapat diverifikasi, dan didasarkan pada data aktual. Pengetahuan dalam domain sains, teknologi, dan matematika merupakan beberapa contohnya.

Menurut Ridwan, Syukri, & Badarussyamsi (2021), pengetahuan memiliki beberapa jenis. Pertama, pengetahuan langsung, yaitu pengetahuan yang langsung dating kepada seseorang tanpa memerlukan pemahaman atau pemikiran. Kedua, interpretasi, proses mental, dan pengalaman sebelumnya, semuanya berkontribusi terhadap pengetahuan tidak langsung. Proses mental kita untuk menafsirkan dan mengasimilasi informasi terkait erat dengan pengetahuan kita tentang objek eksternal. Ketiga, informasi yang diperoleh dari indera tubuh disebut sebagai pengetahuan sensori. Pohon, batu, atau kursi, misalnya, adalah contoh benda yang masuk ke otak kita melalui penglihatan dan memengaruhi pemahaman kita. Keempat, ada pengetahuan konseptual, yang juga terkait erat dengan pengetahuan indrawi. Tanpa interaksi dengan dunia luar, pikiran manusia tidak mampu menghasilkan konsepsi tentang objek dan hal-hal lainnya. Kelima, pengetahuan spesifik dikaitkan dengan orang, benda, atau realitas tertentu. Misalnya, ketika kita berbicara tentang buku atau orang tertentu, pengetahuan tersebut terhubung dengan pengetahuan spesifik. Keenam, pengetahuan universal, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk filsafat dan agama.

Penjelasan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa, secara umum, jenis pengetahuan ini mewakili berbagai cara orang melihat dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Contohnya termasuk informasi yang diperoleh melalui pergaulan sosial, pengalaman sehari-hari, studi atau prosedur ilmiah, informasi yang muncul begitu saja tanpa proses pemahaman apa pun, dan sebagainya.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Farokah, Amira, & Dewi (2022), usia merupakan faktor pertama yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Usia memiliki korelasi langsung dengan kemampuan kognitif, yang mempengaruhi bagaimana seseorang menyerap pengetahuan. Pendidikan merupakan proses belajar yang membantu seseorang menjadi lebih baik, sehingga komponen kedua, yaitu tingkat pendidikan, mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir saat memproses informasi yang diterimanya. Elemen ketiga, media massa, berfungsi sebagai sumber informasi dan memiliki kekuatan untuk membentuk bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi yang berbeda.

Ada lebih banyak elemen yang mungkin memengaruhi pengetahuan selain dari tiga yang disebutkan di atas. Yang pertama adalah faktor lingkungan. Karena proses orang dalam memperoleh informasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang akan menanggapi kontak ini sebagai pengetahuan. Individu cenderung memperoleh informasi dengan kualitas yang lebih buruk jika lingkungan saat ini kurang mendukung. Pengalaman, yang dapat diperoleh dari pengalaman pribadi dan orang lain, adalah komponen kedua. Pengalaman dapat meningkatkan pengetahuan yang sudah ada atau bahkan memperkenalkan informasi baru yang belum ditemukan. Faktor sosial, budaya, dan ekonomi adalah pertimbangan terakhir. Sekalipun seseorang tidak berpartisipasi secara aktif, praktik mereka terhadap suatu tradisi atau budaya, terlepas dari manfaatnya, dapat berkontribusi pada kemajuan pengetahuan. Lebih jauh, situasi ekonomi seseorang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan mereka karena memiliki dampak signifikan pada fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu (Jasmine, 2019).

Menurut sudut pandang tersebut, pengetahuan dipengaruhi oleh sejumlah elemen, termasuk usia, pencapaian pendidikan, media, lingkungan, pengalaman, pertimbangan sosial, budaya, dan ekonomi. Semua hal tersebut saling berinteraksi dan mendukung pertumbuhan pengetahuan pribadi.

2.1.4 Tingkatan Dalam Pengetahuan

Terdapat enam tingkatan pengetahuan dalam ranah kognitif, yaitu sebagai berikut: Wijayanti, Purwati, & Retnaningsih (2024) mengutip Notoatmodjo. Definisi pertama dari pengetahuan adalah kapasitas untuk mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini melibatkan kapasitas untuk mengingat detail tertentu dari semua item atau stimulus yang telah dievaluasi. Pemahaman, atau pemahaman, adalah tahap kedua. Ini adalah kapasitas untuk menafsirkan informasi secara akurat dan memberikan penjelasan untuk item yang diketahui. Ketika seseorang berpengetahuan dalam suatu subjek, mereka harus dapat menjelaskan, memberikan contoh, menarik kesimpulan, membuat prediksi, dan banyak lagi.

Aplikasi berada di urutan ketiga. Tingkat ini dicirikan oleh kapasitas untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks praktis. Di sini, aplikasi mengacu pada penerapan aturan, persamaan, teknik, konsep, dan sebagainya dalam berbagai situasi.

Analisis berada di urutan keempat. Kapasitas untuk memecah bahan atau objek menjadi bagian-bagian komponennya sambil mempertahankan struktur organisasi yang saling berhubungan dikenal sebagai tingkat ini. Penggunaan kata kerja seperti mendeskripsikan, membedakan, memisahkan, dan mengelompokkan menunjukkan kemampuan analitis.

Sintesis berada di urutan kelima. Kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian untuk menciptakan keseluruhan baru disebut sintesis. Dengan kata lain, sintesis adalah proses menciptakan formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya. Evaluasi berada di urutan keenam. Tingkat ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengevaluasi atau mempertahankan suatu substansi atau barang. Evaluasi ini dapat didasarkan pada kriteria yang sudah ada sebelumnya atau pada kriteria yang ditentukan sendiri.

2.1.5 Cara Memperoleh Pengetahuan

Alat atau artefak yang memungkinkan manusia mempelajari berbagai objek ilmiah dengan kualitas dasar yang bervariasi disebut sebagai sumber pengetahuan. Indra, akal, dan hati dianggap sebagai sumber pengetahuan karena berfungsi sebagai instrumen (Karta Negara Mulyadi dalam Simbolon & Siregar, 2021).

Empirisme (melalui panca indera), rasionalisme (melalui akal budi), intuisiisme (melalui intuisi), iluminasionisme (melalui hati), dan wahyu merupakan beberapa komponen yang membentuk sumber pengetahuan (Misbah, 2022). Dalam konteks empirisme, informasi diperoleh melalui pengamatan, yang menghasilkan ide dan persepsi. Pengamatan langsung yang diperoleh dari pengalaman, seperti merasakan sakit dari tangan yang terbakar, disebut kesan. Sebaliknya, ide merupakan gambaran yang muncul dari pengamatan dan dipertimbangkan kembali atau diperiksa ulang berdasarkan sensasi yang diperoleh dari pengalaman. Empirisme mengubah pengalaman indrawi menjadi sumber pengetahuan.

Rasionalisme (berdasarkan nalar) berada di urutan kedua. Rasionalisme menekankan nalar (rasio) di atas pengalaman indrawi (empiris) sebagai sumber utama pengetahuan. Indra berfungsi hanya sebagai katalisator bagi intelek untuk berpikir dan menemukan kebenaran, meskipun rasionalisme tidak menafikan pentingnya indra dalam proses pembelajaran. Mengorganisasikan, mencerna, dan menyusun informasi dari indra menjadi pengetahuan actual merupakan tanggung jawab pikiran. Lebih jauh, nalar mampu menghasilkan pengetahuan abstrak—pengetahuan yang tidak bergantung pada indra.

Intuisiisme (melalui intuisi) merupakan aliran ketiga. Seseorang dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh, tahan lama, dan komprehensif tentang suatu objek melalui intuisi. Orang harus terus-menerus memikirkan dan merenungkan hal tersebut agar dapat mengembangkan intuisi tingkat tinggi. Iluminasionisme (melalui hati) merupakan aliran keempat. Meskipun pendekatannya berbeda, pemahaman ini dapat disamakan dengan intuisi.

Sementara ilmunasionalisme diperoleh melalui hati, intuisi diperoleh melalui refleksi dan penalaran yang mendalam. Menurut paham ini, pengetahuan dapat diperoleh oleh orang yang berhati murni. Melalui kegiatan spiritual, seseorang dapat mengembangkan kapasitas untuk segera menyerap informasi.

Kelima, melalui wahyu. Kehendak Tuhanlah yang mendatangkan kesadaran ini. Informasi yang baik tentang kosmos, keberadaan manusia, dan pengetahuan transendental seperti sejarah dan tujuan penciptaan manusia, alam semesta, dan kehidupan setelah kematian dapat ditemukan dalam Wahyu. Landasan agama adalah kepercayaan, yang merupakan focus pengetahuan yang berasal dari wahyu. Mereka menyoroti pentingnya akal dalam perolehan informasi berdasarkan lima sumber pengetahuan yang telah dibahas. Empirisme menciptakan konsepsi atau gagasan dari objek dengan menggunakan akal. Hal ini juga berlaku untuk filsafat rasionalis, yang memberi penekanan kuat pada nilai akal. Demikian pula, proses pemikiran logis juga menghasilkan intuisi, pencerahan, dan wahyu. Namun, informasi yang diperoleh dari masing-masing sumber ini bervariasi.

2.1.6 Pengertian Pengetahuan Aktivitas Seksual Pada Mahasiswa

Frasa "aktivitas seksual" mengacu pada serangkaian tindakan yang dilakukan untuk memuaskan organ genital dan hasrat seksual, seperti melamun, masturbasi, mencium bibir, mencium pipi, dan berhubungan seksual. Terdapat korelasi yang kuat antara aktivitas seksual dan pengetahuan kehidupan seksual. Pemahaman seseorang tentang seksualitas dapat memengaruhi bagaimana mereka berperilaku dalam situasi seksual (Sukma & Lestari, 2024). Ketidaktahuan remaja dapat menyebabkan sejumlah masalah, termasuk kehamilan remaja, kelahiran dini, aborsi, putus sekolah, pernikahan dini, dan perceraian. Remaja bahkan lebih rentan jika mereka tidak mengetahui bahaya perilaku seksual, termasuk potensi HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya (Bahdad et al., 2023).

2.1.7 Jenis-Jenis Aktivitas Seksual

Segala perilaku yang dimotivasi oleh hasrat seksual, baik yang diarahkan kepada sesama jenis maupun lawan jenis, dianggap sebagai aktivitas seksual. Perilaku

tersebut meliputi berpacaran, bermesraan, berhubungan seks atau bersetubuh, dan merasakan sensasi Hasrat (Alwi, 2023). Sarwono menyebutkan enam jenis aktivitas seksual seksual dalam Novendra & Widodo (2022) meliputi petting, oral seks, berciuman, membelai bagian tubuh yang sensitif, dan bersetubuh. Delapan kategori aktivitas seksual telah disebutkan oleh para ahli terdahulu Duval & Miller dalam Purnama, Sriati, & Maulana (2020). Aktivitas seksual tersebut meliputi berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, membayangkan atau bermimpi tentang seks, membelai bagian tubuh yang sensitif, masturbasi, petting, dan oral seks

Berdasarkan hasil penelitian Sianturi & Sidabutar (2019), mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen STAKN Kupang melakukan delapan belas bentuk perilaku seksual pranikah, yaitu: 1) berpelukan dengan pasangan atau pacar; 2) berpegangan tangan; 3) mencium pipi pasangan atau pacar; 4) mencium bibir pasangan atau pacar; 5) menonton film cabul; 6) menyimpan atau mencari foto seksual di internet; 7) membayangkan berhubungan badan dengan lawan jenis; 8) mengobrol tentang hal seksual dengan teman; 9) menerima atau memberikan ciuman leher dari pasangan atau kekasih; Sepuluh) mencium hingga ke area payudara; sebelas) memegang payudara atau meminta pasangan memegang payudara; dua belas) memegang alat kelamin pasangan; tiga belas) masturbasi; empat belas) mendiskusikan topik pornografi dengan pasangan atau pacar; lima belas) terlibat dalam obrolan seks, pesan teks seks, telepon seks, atau kamera seks; enam belas) bercumbu; tujuh belas) terlibat dalam seks; dan delapan belas) seks oral. Berpegangan tangan dengan pasangan atau pacar, berpelukan dengan pasangan atau pacar, dan mencium pipi pasangan atau pacar adalah tiga perilaku seksual yang memiliki proporsi tinggi. Sebaliknya, persentase untuk lima belas bentuk perilaku seksual lainnya lebih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian Asfia & Ferial (2023), berpegangan tangan dengan pasangan merupakan praktik seksual yang paling banyak dilakukan oleh remaja. Tindakan lain yang juga banyak dilakukan adalah berpegangan tangan, memeluk tubuh pasangan, dan merangsang alat kelamin sendiri dengan tangannya. Hasil

penelitian ini sesuai dengan survei yang dilakukan di Provinsi Bengkulu tentang efektivitas dan akuntabilitas program BKKBN. Berdasarkan laporan tersebut, melakukan aktivitas seksual saat berpacaran merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan rasa cinta. Sebagian besar remaja mengungkapkan rasa cintanya dengan cara berciuman, berpegangan tangan, berpelukan, dan merangsang alat kelamin pasangannya (Simanjuntak et al., 2021).

2.1.8 Bahaya Aktivitas Seksual

Perilaku seksual bebas dipandang negatif karena dapat menimbulkan bahaya dan dampak buruk bagi kesehatan fisik, emosional, dan psikologis seseorang. Namun, pendapat ini dapat berbeda-beda berdasarkan nilai dan pandangan setiap orang. Oleh karena itu, sebelum mengambil keputusan yang dapat memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan seseorang, penting untuk memahami bahaya dan akibat yang ditimbulkan dari aktivitas seksual (Geograf dalam Rembet, 2024). Menurut Hanifah, Nurwati, & Santoso (2022), melakukan aktivitas seksual terlarang secara rutin dapat menimbulkan sejumlah dampak psikologis, antara lain harga diri rendah, rasabersalah, ketegangan emosional, ketakutan berlebihan, dan kebosanan terhadap pasangan. Remaja yang melakukan hubungan seksual dapat mengalami dampak fisiologis berupa kehamilan yang tidak diinginkan, yang sering kali berujung pada aborsi. Sementara itu, remaja dapat mengalami penolakan sosial akibat perilaku seksualnya. Remaja perempuan yang hamil dapat dipaksa meninggalkan sekolah dan menanggung rasa malu akibat tekanan sosial yang menghambat perilaku tersebut. Secara fisik, perilaku seksual ini dapat meningkatkan kemungkinan tertular penyakit menular dari kontak fisik dengan pasangan. Infeksi ini termasuk HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya, yang dapat menyebabkan kemandulan dan masalah kesehatan jangka panjang (Lubis & Darnoto dalam Auliya, 2023).

Sejumlah masalah tambahan yang tidak diinginkan, termasuk kehamilan remaja dan persalinan dini, kelainan kelahiran janin, pernikahan dini, perceraian, dan penyakit menular seksual. Remaja yang tidak menyadari risiko yang terkait dengan aktivitas seksual, seperti kemungkinan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual

lainnya, sangat berisiko (Bahdad et al., 2023). Perilaku remaja yang terkait dengan eksperimen, termasuk berhubungan seks sebelum menikah, dimotivasi oleh rasa ingin tahu mereka tentang seks (Yusnia et al., 2022).

Kita dapat menyimpulkan bahwa remaja sering melakukan hubungan seksual, terutama saat berpacaran. Berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman adalah contoh aktivitas seksual yang tidak hanya dilakukan dalam hubungan dekat. Hasrat terhadap sesama jenis atau lawan jenis adalah penyebab perilaku ini. Namun, aktivitas seksual dapat menimbulkan sejumlah dampak buruk, seperti dampak fisik, sosial, fisiologis, dan psikologis. Remaja harus menghindari aktivitas seksual yang tidak aman dan secara aktif berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah ini mengingat banyaknya dampak yang mungkin terjadi.

2.1.9 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Aktivitas seksual remaja telah berkembang menjadi masalah yang perlu ditangani. usia, fluktuasi hormon, penundaan pernikahan, pengaruh agama, media, orang tua, dan pergaulan bebas merupakan beberapa faktor yang memengaruhi perilaku tersebut (Hamdana, Awal, & Rahmawati Azis, 2022). Perilaku seksual pranikah remaja disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain: (Febriana & Pratiwi, 2021). Faktor pertama adalah status berpacaran yang saat ini sudah dianggap wajar bagi remaja, tetapi perlu diwaspadai karena dapat mendorong mereka untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Ketika ditanya alasan mereka melakukan hubungan seksual sebelum menikah, remaja putri sering kali menyebutkan perasaan cinta, rasa memiliki, dan takut dicampakkan oleh kekasihnya (Puji et al., 2021).

Kedua, orang tua memiliki pengaruh yang signifikan. Perilaku anak dapat dipengaruhi oleh pendapat orangtua tentang hubungan laki-laki dan perempuan. Remaja dapat terdorong untuk melakukan aktivitas seksual dini jika orangtuanya bersikap permisif. Remaja dapat terlibat dalam hubungan menyimpang dengan lawan jenis yang dimotivasi oleh perasaan cinta jika orangtua tidak mengawasi dan mendidik anak-anaknya tentang seksualitas (Puji et al., 2021).

Ketiga, tekanan teman sebaya penting karena remaja cenderung lebih suka berbagi masalah pribadi dengan teman-temannya, seperti ketertarikan kepada lawan jenis. Menurut penelitian Sari et al., (2020), remaja mengaku melakukan aktivitas seksual yang cukup intens, termasuk berciuman, berpelukan, dan membelai area sensitif pasangannya, sebagai akibat dari tekanan teman sebaya untuk melakukan perilaku serupa

Keempat, remaja yang terpapar materi pornografi di media harus memiliki pola pikir kritis, tetapi mereka sering kali terpengaruh oleh informasi yang cepat dan mengabaikan standar sosial serta fakta. Menurut penelitian Puji et al., (2021), partisipan yang melakukan hubungan seks sebelum menikah mengakui bahwa media berdampak pada perilaku mereka.

Elemen penting terakhir adalah kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi; pemahaman yang mendalam tentang hal ini diperlukan untuk mencegah perilaku seks pranikah pada remaja dan untuk menumbuhkan sikap yang sehat tentang aktivitas seksual. Kurangnya pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi pada remaja, bersama dengan sikap seksual mereka yang tidak mendukung, merupakan salah satu alasan mereka melakukan seks pranikah (Djohan et al., 2021). Selain itu, penggunaan zat dan pikiran untuk berhubungan seks merupakan variable yang dapat menyebabkan dorongan seksua (Putro et al., 2022).

Hasil penelitian Ramadhani, Samad, & Latif (2023), menunjukkan bahwa ada dua jenis unsur yang berkontribusi terhadap perilaku seksual: internal dan eksternal. Rasa ingin tahu, pendapat pribadi tentang seks bebas, dan ketidaktahuan tentang hal itu merupakan contoh penyebab internal. Sementara itu, lingkungan di luar sekolah dikaitkan dengan variabel eksternal. Hal ini sesuai dengan temuan Chalimah & Mubarok (2020), yang menyatakan bahwa hubungan yang didorong oleh rasa ingin tahu yang diikuti oleh kontak fisik yang lebih intim dapat mempererat ikatan antara pasangan dan membuat mereka lebih sulit untuk putus. Ketika pasangan bertemu, hal ini juga membuat mereka lebih bernafsu.

2.2 Pendidikan Kesehatan Media Audiovisual

2.2.1 Definisi Pendidikan Kesehatan

Proses mengubah perilaku manusia, meliputi informasi, sikap, dan perilaku yang terkait dengan penerapan pola hidup sehat, pada tingkat individu, kelompok, dan masyarakat, dikenal dengan istilah pendidikan kesehatan (Purbasari et al., 2023). Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah segala upaya atau tindakan yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, organisasi, atau masyarakat tentang masalah kesehatan, dengan harapan masyarakat akan lebih memahami tentang kesehatan dan informasi tersebut akan mengubah perilaku mereka (Fitri & Jamiati, 2020).

Pendidikan kesehatan merupakan suatu usaha atau tindakan yang bertujuan untuk membentuk perilaku masyarakat yang mendukung tercapainya derajat kesehatan, menurut Notoatmodjo dalam Meliono, Irmayanti (2019). Sedangkan pendidikan kesehatan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengganti perilaku yang tidak sehat atau buruk dengan perilaku yang lebih sehat agar dapat membantu individu, organisasi, atau masyarakat agar lebih mandiri dalam menjalankan hidup sehat, menurut Bakri dkk., (2020)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan suatu proses perluasan ilmu pengetahuan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan. Dengan adanya informasi tersebut diharapkan dapat mengubah perilaku menjadi lebih sehat.

2.2.2 Tujuan Pendidikan Kesehatan

Penjelasan lebih rinci tentang definisi, tanda, penanganan, pengobatan, dan pencegahan penyakit diberikan melalui pendidikan kesehatan. Tujuan pendidikan kesehatan adalah mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku agar sesuai dengan standar hidup sehat. Indikator kesehatan masyarakat (hasil yang dicapai) pada akhirnya akan meningkat sebagai hasil dari kemampuan pendidikan ini untuk memengaruhi perilaku kesehatan masyarakat (Sari & Ratnawati, 2020). Salah satu dari tiga tujuan pendidikan kesehatan, menurut penelitian Hendriani, Chifdillah, &

Tamara (2019), adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang masalah kesehatan. Kedua, memiliki kemampuan untuk memutuskan apakah akan mengubah pandangan seseorang berdasarkan informasi kesehatan yang telah diberikan. Ketiga, pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan kesehatan membantu meredakan atau mengurangi kekhawatiran tentang pengelolaan masalah medis.

Hal ini sesuai dengan penelitian A'yun, Suminar, & Maulani (2021), yang menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang kurang sebelum menerima pendidikan kesehatan, namun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik setelah menerima pendidikan kesehatan. Hal ini berarti bahwa pemahaman dan wawasan dapat berubah akibat adanya pendidikan kesehatan.

2.2.3 Metode Pendidikan Kesehatan

Notoatmodjo dalam Li & Kesehatan (2019) menegaskan bahwa sejauh mana tujuan pendidikan tercapai menentukan dampak dan efektivitas suatu metode. Banyak strategi pengajaran, seperti teknik pendekatan individual, yang lebih dulu ada. Pendekatan individual digunakan dalam pendidikan kesehatan untuk membantu membentuk perilaku baru pada orang yang ingin menerima inovasi atau mengubah perilaku mereka. Karena setiap orang memiliki masalah atau motivasi yang berbeda untuk mengadopsi atau mengubah kebiasaan itu, metode yang dipersonalisasi ini digunakan. Teknik individual dapat berupa wawancara, konseling, dan pelatihan.

Strategi kedua adalah teknik edukasi kelompok. Ukuran kelompok akan memengaruhi pendekatan, sehingga strategi edukasi kelompok harus memperhitungkan hal itu. Efektivitas teknik ini juga akan bergantung pada berapa banyak sasaran edukasi yang digunakan. Kelompok besar dapat digunakan untuk edukasi kesehatan atau konseling jika setidaknya 15 orang ikut serta. Dua metode tersebut adalah seminar dan ceramah. Namun, kelompok yang lebih kecil dapat digunakan untuk edukasi kesehatan asalkan anggotanya kurang dari lima belas

orang. Metode ini meliputi sesi curah pendapat, permainan peran, permainan bola salju, kelompok kecil (Buzz Group), diskusi kelompok, dan permainan simulasi.

Teknik pendekatan massa (publik) merupakan strategi ketiga. Pendekatan metode ini sering dilakukan secara tidak langsung. Hal ini sering dilakukan melalui penggunaan media massa. Berbicara di depan umum, pidato, simulasi, sinetron, artikel majalah dan surat kabar, serta papan reklame merupakan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan.

2.2.4 Media Pendidikan Kesehatan

Tindakan yang dilakukan untuk menyebarkan pengetahuan tentang kesehatan disebut pendidikan kesehatan. Instrumen atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan akan menjadi salah satu masukan dalam konteks ini (Ana Samiatul Milah, 2022). Semua instrument atau teknik yang digunakan untuk menyampaikan pesan informasi dari komunikator dengan tujuan meningkatkan pemahaman khalayak termasuk dalam kategori media dalam pendidikan kesehatan. Diharapkan informasi ini akan menginspirasi penyesuaian perilaku yang lebih bermanfaat terkait kesehatan (Magdalena TBolon, 2021).

Media cetak merupakan kategori pertama dari tiga kategori media edukasi kesehatan,, menurut Jatmika et al (2019). Poster, buklet, selebaran, dan rubik merupakan beberapa jenis media cetak yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi kesehatan. Buklet merupakan materi tertulis atau bergambar yang menyajikan informasi kesehatan dalam bentuk buku. Selebaran merupakan lembaran kertas terlipat yang digunakan sebagai materi informasi. Rubik merupakan publikasi yang membahas topik-topik terkait kesehatan, seperti majalah. Di sisi lain, poster merupakan materi cetak berisi informasi atau pesan terkait kesehatan yang biasanya dipajang di dinding, di tempat umum, atau di transportasi umum.

Media elektronik atau audio-visual termasuk dalam kategori media kedua. Sifat media elektronik yang dinamis dan portabel memungkinkan penyampaian pesan

kesehatan baik secara audio maupun visual. Televisi, radio, film, film animasi, kaset, CD, dan VCD adalah beberapa jenis media elektronik. Media luar ruang adalah jenis media ketiga. Media ini menggunakan media cetak dan elektronik dalam bentuk statis, seperti papan reklame, spanduk, pameran, dan televisi layar lebar, untuk menyebarkan pesan ke luar ruangan. Papan reklame adalah poster besar yang dapat dilihat oleh masyarakat umum di tempat usaha. Di sisi lain, spanduk adalah pernyataan tertulis dengan gambar yang ditempelkan pada selebar kain berukuran tertentu.

Penelitian terdahulu tentang dampak media promosi kesehatan di sekolah terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang merokok mendukung pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media elektronik seperti video animasi dianggap efektif dalam meningkatkan sikap dan pengetahuan siswa tentang merokok (Purwadi et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian Wulandari (2020), pendidikan kesehatan melalui media leaflet dapat meningkatkan

pengetahuan. Beberapa responden masuk dalam kategori cukup setelah mendapatkan pendidikan kesehatan melalui media leaflet, sedangkan beberapa responden memiliki pengetahuan yang tinggi. Dengan kata lain, setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, tidak ada responden yang kekurangan informasi yang memadai.

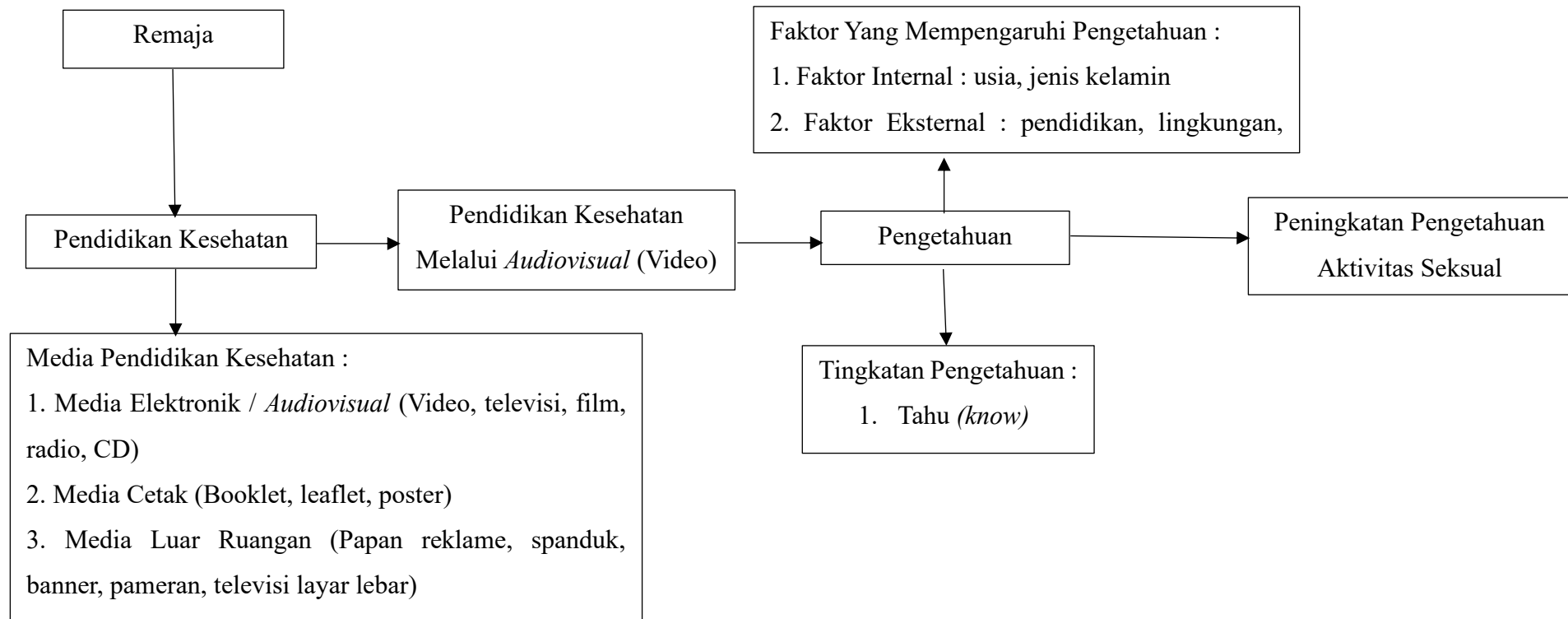
Kita dapat menyimpulkan bahwa kelima indra dimaksudkan untuk dilibatkan dalam media edukasi kesehatan. Semakin banyak dan jelas pemahaman atau informasi yang dapat diperoleh, semakin banyak pula indra yang digunakan. Menurut sebuah penelitian, penglihatan menyumbang antara 75% dan 87% dari informasi yang dikirim ke otak, menjadikannya indra yang paling efisien (Alifariki, 2024).

2.2.5 Durasi Pemberian Pendidikan Kesehatan

Media pendidikan kesehatan khususnya video terbukti efektif digunakan sebagai sarana edukatif yang mampu meningkatkan tingkat pengetahuan secara signifikan. Melalui penyajian informasi yang menarik dan mudah dipahami, video dapat

menjadi media yang relevan dalam mendukung proses pembelajaran kesehatan di kalangan remaja. Selain itu, video sangat membantu dalam menjelaskan proses tertentu secara visual, mampu mengatasi kendala ruang, waktu, dan lokasi, serta dapat diputar ulang atau dihentikan sesuai kebutuhan pembelajaran. Keunggulan ini menjadikan video sebagai media yang dapat meninggalkan kesan mendalam dan berpotensi memengaruhi sikap remaja secara positif (Wahyuni & Arisani, 2022). Durasi pemberian pendidikan kesehatan dilakukan selama 2 hari dengan 2 kali pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media *audiovisual* berupa video yaitu setelah *pretest* dan sebelum *posttest* (Larasanti & Rumintang, 2020).

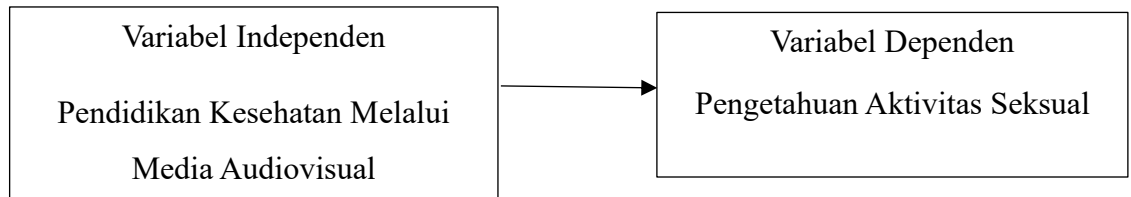
2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Jasmine, 2019., Farokah, Amira, & Dewi, 2022., Jatmika et al., 2019., Wijayanti, Purwati, & Retnaningsih, 2024

2.4 Konsep Penelitian



Gambar 2.2 Konsep Penelitian

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan jangka pendek yang tidak final. Ini adalah solusi atau hipotesis jangka pendek yang diberikan peneliti sebagai tanggapan terhadap kesulitan penelitian yang menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih (Ismail & Hartati, 2019). Teori-teori berikut telah diajukan berdasarkan kerangka teoritis dan konseptual yang telah disajikan adalah:

Ha : Ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *audiovisual* terhadap pengetahuan aktivitas seksual pada mahasiswa Universitas Bhamada Slawi.